

**PEMBENTUKAN KARAKTER  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNANETRA  
MELALUI SENI MUSIK DI SLB KUNCUP MAS BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh :

**MUHAMAD RIFA'I  
NIM. 1223301208**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2016**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II SENI MUSIK DAN KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN</b>	
<b>KHUSUS .....</b>	<b>16</b>
A. Pembentukan Karakter .....	16
1. Pengertian Karakter dan Pembentukan Karakter.....	16
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	19
3. Jenis Pendidikan Karakter .....	22
4. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter .....	22
5. Upaya-upaya Pembentukan Karakter .....	27
6. Nilai-nilai Karakter .....	30
7. Penilaian Hasil Pendidikan Karakter .....	39
B. Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra.....	42
1. Pengertain Tunanetra .....	42

2. Karakteristik Tunanetra .....	43
3. Jenis Layanan Pendidikan Anaka Tunanetra .....	49
C. Seni Musik .....	50
1. Pengertian Seni Musik .....	50
2. Fungsi Seni Musik .....	51
3. Kegiatan Pengalaman Musik .....	52
D. Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui Seni Musik .....	55
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
A. Jenis Penelitian .....	60
B. Lokasi Penelitian .....	60
C. Objek Penelitian .....	61
D. Subjek Penelitian .....	61
E. Teknik Pengumpulan Data .....	63
F. Teknik Analisis Data .....	65
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>
A. Gambaran Umum SLB Kuncup Mas Banyumas.....	68
1. Sejarah Singkat .....	68
2. Visi dan Misi.....	69
3. Tujuan Pendidikan .....	70
4. Struktur Organisasi .....	71
5. Layanan Pendidikan.....	71
6. Keadaan Tenaga Pendidikan dan Kependidikan.....	72
7. Data Siswa SLB Kuncup Mas Banyumas.....	74
8. Data Siswa Tunanetra .....	75
9. Pendidikan Karakter di SLB Kuncup Mas Banyumas.....	76
B. Pembentukan Karakter ABK Tunanetra Melalui Seni Musik....	78
1. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik.....	78
2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Melalui Seni Musik.....	80
3. Nilai-nilai Karakter yang Dapat Dikembangkan melalui	

Kegiatan Seni Musik.....	94
C. Analisis Data.....	98
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat .....	112
E. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat.....	114
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran-Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP, 30
- Tabel 2 Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini,  
31
- Tabel 3 Struktur Organisasi SLB Kuncup Mas banyumas, 71
- Tabel 4 Data guru dan karyawan SLB Kuncup Mas Banyumas, 73
- Tabel 5 Data Siswa SLB Kuncup Mas Banyumas TP 2015/2016, 74
- Tabel 6 Data Siswa Tunanetra, 75



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Instrumen Penelitian
Lampiran	2	Field Notes
Lampiran	3	Foto Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik
Lampiran	4	Surat-surat berkaitan dengan Skripsi
Lampiran	5	Sertifikat Akademik.
Lampiran	6	Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membentuk manusia berkualitas yang juga memiliki integritas moral (akhlak mulia) melalui pendidikan. Tujuan utama dari Pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, yang meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.<sup>1</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya-upaya bersama mulai dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter sesungguhnya memiliki fungsi yang strategis dan efektif dalam proses perubahan sosial dalam masyarakat. Namun pendidikan karakter ini juga harus dilakukan dengan terarah dan terencana serta didukung oleh berbagai pihak, terutama yang memiliki otoritas atau kewenangan.<sup>3</sup>

Begitu pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan mendorong Pemerintah untuk menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu

---

<sup>1</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011), hlm. 7.

<sup>2</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 58.

<sup>3</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 132.

program prioritas pembangunan nasional sebagaimana tertuang secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005 – 2025 dan secara tegas dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>4</sup>

Sebagai anggota UNESCO, Indonesia juga menganut filsafat *Education For All*, yaitu pendidikan untuk semua. Dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Begitu juga dalam Undang Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Sehingga harus mendapatkan pendidikan yang layak dan setara. Untuk itu pemerintah berupaya memberikan pelayanan pendidikan bagi para penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Sekolah Luar Biasa (SLB).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik perbedaan interindividual (dengan orang lain) maupun intraindividual (dalam diri

---

<sup>4</sup> UU No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dapat dilihat juga pada Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011), hlm. 5.



individu) yang signifikan, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran khusus.<sup>5</sup> Anak Berkebutuhan Khusus antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.<sup>6</sup>

Sesungguhnya ABK bukanlah manusia yang hanya memiliki kekurangan, namun dibalik kekurangan tersebut tersimpan potensi-potensi yang seharusnya dapat dikembangkan, namun kenyataan yang terjadi ABK masih mengalami diskriminasi dan pandangan negatif dari masyarakat.<sup>7</sup> Mereka seringkali dicap sebagai anak yang bodoh atau anak yang sulit diatur. Anak-anak yang mengalami gangguan mental dan perilaku ini sering disalahpahami, mereka dilihat sebagai orang yang memiliki keterbatasan dibandingkan dengan keistimewaan atau potensi. Pandangan negatif dari masyarakat terhadap kecacatan ini menyebabkan citra diri yang negatif dari ABK. Kondisi tersebut tentunya membawa dampak langsung maupun tidak langsung terhadap tumbuh kembang ABK. Dampak yang sering ditemui adalah terhadap konsep diri, prestasi belajar, perkembangan fisik, dan perilaku menyimpang.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Suparno, dkk., *Bahan Ajar Cetak; Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 5 unit 1.

<sup>6</sup> Anis Diah Ayu, "Keterbatasan Tidak Menghalangi Mereka Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Berprestasi", <http://www.kompasiana.com>, 12 Maret 2012, diakses pada 14 Februari 2016 pukul 15.00 WIB.

<sup>7</sup> Wienny Dy, "Diskriminasi masih melekat pada kaum difable", <http://www.kompasiana.com>, 20 Februari 2014, diakses pada 14 Februari pukul 16.00 WIB.

<sup>8</sup> Anis Diah Ayu, "Keterbatasan Tidak Menghalangi Mereka Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Berprestasi", <http://www.kompasiana.com>, 12 Maret 2012, diakses pada 14 Februari 2016 pukul 15.00 WIB.

Anak Berkebutuhan Khusus dalam penelitian ini penyandang tunanetra merupakan orang yang memiliki gangguan, kelainan atau keterbatasan dalam penglihatannya. Akibat dari kekurangan bahkan kehilangan indera penglihatannya tersebut, ternyata menimbulkan berbagai masalah berkaitan dengan perkembangannya. Dari berbagai keterbatasan tersebut menyebabkan anak tunanetra memiliki karakteristik secara sosial yang meliputi perasaan curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung dan ketergantungan terhadap orang lain.<sup>9</sup> Kondisi tersebut jika terus dibiarkan akan membuat anak tunanetra memiliki sikap antisosial sehingga perlu untuk diatasi.

Pada dasarnya pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.<sup>10</sup> Melihat karakteristik anak tunanetra, maka nilai karakter yang sangat penting untuk dikembangkan adalah nilai kemandirian, rasa percaya diri, disiplin dan bertanggungjawab disamping nilai-nilai karakter lain yang tidak kalah pentingnya.

---

<sup>9</sup> Soekini Pradopo dkk., *Pendidikan Anak-anak Tunanetra* (Jakarta: Depdikbud, 1977), hlm. 20-22.

<sup>10</sup> Kemendiknas, *Pedoman...*, hlm. 7.

Karakter tidak diajarkan melainkan dibentuk dan ditanamkan dalam diri peserta didik, untuk itu diperlukan metode atau model pendidikan karakter yang tepat dan sesuai dengan peserta didik. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya penanaman nilai karakter ini. Pemerintah secara eksplisit mengakui beberapa lembaga pendidikan telah berhasil mengembangkan model pendidikan karakter yang kemudian disebut sebagai *best practice* dalam program sekolah rintisan (*piloting* pendidikan karakter).<sup>11</sup> Pembentukan karakter pada peserta didik sebagaimana tertuang dalam Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu; (1) proses pendidikan yang diintegrasikan melalui mata pelajaran yang ada, (2) diintegrasikan dalam muatan lokal, dan (3) melalui kegiatan pengembangan diri. Salah satu kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, PMR, UKS, Olah Raga dan Seni.<sup>12</sup>

SLB Kuncup Mas Banyumas merupakan salah satu SLB yang telah lama berdiri di wilayah Banyumas sehingga telah memahami karakter dari ABK serta penanganannya. SLB Kuncup Mas Banyumas menangani beberapa jenis ketunaan diantaranya tunanetra, tuna grahita, tuna rungu, tuna daksa dan autis. Dalam membina siswanya SLB Kuncup Mas Banyumas telah menerapkan program pembiasaan dan program keterampilan untuk menunjang *life skill* siswanya, yang sebenarnya program-program tersebut sarat akan muatan pendidikan karakter bagi siswa. Sehingga siswa tidak

---

<sup>11</sup> Kemendiknas, *Pedoman...*, hlm. 22.

<sup>12</sup> Kemendiknas, *Pedoman...*, hlm. 14.

hanya memiliki keterampilan atau pengetahuan saja, namun juga memiliki karakter atau akhlak yang baik. Salah satu dari program keterampilan tersebut adalah ekstrakurikuler seni musik. Seni musik dipandang sebagai sarana yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan maupun keterampilan anak. Dari berbagai hasil penelitian terbukti bahwa musik dapat mempengaruhi aspek intelektual, sosial serta kejiwaan (psikologis) seseorang<sup>13</sup>, dan dalam prosesnya juga terkandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter seseorang.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dalam mengkaji pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas diketahui bahwa seni musik merupakan hal yang menyenangkan dan diminati oleh siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunanetra. Terlihat bahwa siswa tunanetra lebih antusias dalam belajar seni musik dibanding dengan siswa dengan jenis ketunaan yang lainnya. Selain itu telah muncul rasa percaya diri pada siswa tunanetra dibuktikan pada saat tampil sebagai pengisi acara pada suatu kegiatan sekolah. Kepala SLB Kuncup Mas mengungkapkan bahwa seni musik di SLB Kuncup Mas sendiri menjadi sebuah mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Musik diakui sangat berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang terutama bagi ABK, oleh karena itu seni musik juga dijadikan sebagai terapi bagi anak tuna grahita.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Don Campbell, *Efek Mozart; Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 220.

<sup>14</sup> Observasi Pendahuluan, wawancara Kepala SLB Kuncup Mas Banyumas dan observasi langsung latihan musik siswa tunanetra, 20 Oktober 2015.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembentukan karakter siswa tunanetra. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian Pembentukan Karakter Siswa Berkebutuhan Khusus Tuna Netra Melalui Seni Musik di SLB Kuncup Mas Banyumas.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan, sehingga terhindar dari kesalahpahaman terhadap maksud dan tujuan penelitian ini.

### 1. Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembentukan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>15</sup> Sehingga kata pembentukan dapat diartikan sebagai suatu proses merubah atau membentuk sesuatu.

Sedangkan kata karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Karakter dalam bahasa Arab dikenal dengan “*Akhlak, Thobingiyah*”. Menurut Slamet P.H. sebagaimana dikutip oleh Maksudin menyatakan bahwa Karakter adalah jati diri (daya qalbu) yang merupakan

---

<sup>15</sup> <http://kbbi.web.id>. diakses pada 14 Oktober 2015 pukul 15.00 WIB.

saripati kualitas batiniyah/rohaniah manusia yang penampaknya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriyah).<sup>16</sup>

Menurut Helen G. Douglas sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto yang mengartikan karakter sebagai berikut:

“Character isn’t inherited. One build its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action”.

“Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melauai pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan”.<sup>17</sup>

Lebih lanjut Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang baik yang berupa sifat/watak yang telah ada (*given*) maupun sifat dari proses pembentukan yang dikehendaki (*willed*) yang terpancar dalam bentuk perilaku/budi.

Sehingga yang dimaksud pembentukan karakter dalam penelitian ini adalah berbagai upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang melekat pada diri seseorang yang ditampakan dalam bentuk perilaku seseorang.

---

<sup>16</sup> Maksudin, *Pendidikan...*, hlm. 3.

<sup>17</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41.

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep...*, hlm. 43.

## 2. Tuna Netra

Pengertian tunanetra secara etimologi berasal dari kata “tuna” yang berarti “rugi”, dan “netra” yang berarti ”mata” atau cacat mata.<sup>19</sup> Secara umum, istilah tunanetra adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan, kelainan atau hambatan dalam indra penglihatannya.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tunanetra adalah suatu kondisi berupa kelainan atau gangguan pada indera penglihatan sehingga tidak memungkinkan menggunakan fasilitas atau layanan sebagaimana orang normal/awak sehingga memerlukan penanganan khusus.

## 3. Seni Musik

Seni Musik adalah suatu bentuk ekspresi jiwa dan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk suara atau bunyi yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan.<sup>21</sup>

### C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus tunanetra melalui seni musik di SLB Kuncup Mas Banyumas?”.

---

<sup>19</sup> Soekini Pradopo dkk., *Pendidikan...*, hlm. 12.

<sup>20</sup> Soekini Pradopo dkk., *Pendidikan...*, hlm. 13.

<sup>21</sup> Safrina Rien, *Pendidikan Seni Musik*. (Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1999) dalam Heni Kusumawati, “Pembelajaran Seni Musik Berbasis Karakter Budaya Bangsa”, Naskah Publikasi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 3.

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus tuna netra melalui seni musik di SLB Kuncup Mas Banyumas.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait model pembentukan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan jenis ketunaan penglihatan (tunanetra). Hal ini akan memberikan referensi bagi para guru maupun *stakeholder* pendidikan untuk menerapkan pembelajaran maupun program sekolah yang sekaligus dapat mengembangkan potensi dan karakter siswa.

#### b. Secara praktis

##### 1) Bagi Guru

a) Berguna untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru dalam pembelajaran dan pembinaan siswa.

b) Membantu guru mengimplementasikan pendidikan karakter yang efektif, efisien dan sesuai dengan kondisi siswa.

c) Memberikan informasi tentang peranan musik dalam pembentukan karakter khususnya bagi ABK.

2) Bagi pihak sekolah dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu/kualitas pendidikan.



- 3) Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menetapkan kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.
- 4) Bagi peneliti
  - a) Semakin menambah wawasan di bidang pendidikan khususnya tentang pendidikan karakter.
  - b) Sebagai wahana dalam pengembangan diri.
  - c) Untuk peneliti lain dapat digunakan sebagai sumber rujukan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Untuk mendukung penelitian ini, penulis telah melakukan telaah berbagai bahan pustaka yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian, diantaranya yaitu:

Jurnal yang ditulis oleh Sukinah, M.Pd. salah satu staf pengajar Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY dalam Proceeding; Seminar Nasional, Revitalisasi Nilai-nilai Karakter Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter. Nomor 1/Th. I/23 Juli 2011 dengan judul “Seni Gamelan Jawa sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Anak autis di Sekolah Luar Biasa”.<sup>22</sup> Jurnal tersebut membahas tentang peranan gamelan sebagai media pembentukan karakter anak autis.

Dalam proses pembelajaran seni musik gamelan terkandung proses yang

---

<sup>22</sup> Sukinah, “Seni Gamelan Jawa sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Anak Autis di Sekolah Luar Biasa”, Proceeding; Seminar Nasional, Revitalisasi Nilai-nilai Karakter Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter, [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/scan0001\\_3.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/scan0001_3.pdf), 2011, Nomor 1/Th. I/23 Juli 2011, diakses pada 15 November 2015.

dapat membentuk karakter. Disamping itu diakui bahwa musik memiliki peranan atau pengaruh terhadap kejiwaan seseorang. Dalam mempelajari gamelan bagi anak autis diutamakan efek rasa senang serta dapat berekspresi. Komposisi nada-nada sederhana yang bersifat ritmik akan membantu tingkat kepekaan serta keteraturan emosi. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah memiliki kesamaan dalam membahas tentang pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus melalui seni musik. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan jenis musik yang dikaji.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Kuffana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair Lagu Religi Karya Opick”.<sup>23</sup> Penelitian tersebut membahas tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair-syair lagu religi ciptaan Opick. Dalam skripsi tersebut juga disebutkan bahwa lagu atau musik dapat dijadikan sebagai media pembelajaran serta kandungan makna dalam syair lagu religius tersebut mengandung unsur dakwah berupa ajakan untuk bertaubat sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa (aqidah, akhlak dan ibadah). Dengan kata lain syair lagu diakui mampu mengubah perilaku seseorang. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah memiliki kesamaan dalam hal objek pembahasan yaitu tentang hal yang berkaitan dengan musik. Adapun perbedaannya, terletak

---

<sup>23</sup> Luthfi Kuffana, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair Lagu Religi Karya Opick”, Skripsi. Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

pada jenis musik dan subjek penelitian yang dikaji. Pada penelitian ini akan memfokuskan pada pembahasan tentang musik sebagai sarana penanaman nilai karakter bagi siswa tuna netra.

Jurnal yang ditulis oleh Saputri Dias Rizki dengan Judul “Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra” dalam Jurnal Musik HARMONIA Vol. 13 No. 1, Juni 2013.<sup>24</sup> Dalam jurnal tersebut membahas tentang teori dan praktik pelaksanaan pembelajaran seni musik bagi siswa tuna netra mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan yaitu membahas tentang pembelajaran musik bagi siswa tunanetra. Namun dalam penelitian ini, penulis akan membahas lebih detil mengenai musik dan siswa tuna netra terutama dalam hal peranan musik sebagai alternatif sarana pembentukan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khalimah Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta.<sup>25</sup> Pada Skripsi tersebut membahas tentang pembentukan perilaku tunanetra yang awalnya anti sosial menjadi perilaku

---

<sup>24</sup> Dias Rizki Saputri, “Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra”, HARMONIA, Vol. 13, No. 1, <http://journal.unnes.ac.id>. Vol 13, No 1 (2013), 2013, diakses 12 November 2015 pukul 14.00 WIB.

<sup>25</sup> Siti Khalimah, “Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta”. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

yang sesuai dengan norma sosial (prososial). Metode yang digunakan diantaranya yaitu metode pembiasaan (*conditioning*), teladan (*modeling*) dan pengertian (*Insight*). Metode pembiasaan (*conditioning*) dan pengertian (*Insight*) digunakan secara terpadu dalam serangkaian mata pelajaran yang meliputi Orientasi dan Mobilitas, Retorika Dakwah, Kesenian serta Olahraga. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penulis, skripsi tersebut memiliki kesamaan dalam hal pembahasan mengenai pembentukan sikap tunanetra. Perbedaannya pada skripsi tersebut lebih memfokuskan pada penanaman sikap sosial tunanetra, namun pada penelitian penulis akan membahas tentang pembentukan karakter yang tidak hanya mengenai hubungan sosial akan tetapi juga mengenai sikap diri. Selain itu penelitian yang akan dilakukan penulis juga lebih memfokuskan pada salah satu mata pelajaran atau ekstrakurikuler sebagai media pembentukan sikap/karakter tunanetra yaitu seni musik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini maka penulis menyajikan sistematika penulisan dengan beberapa bagian. Adapun pembagiannya terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasar Teori, yang menjelaskan tentang pendidikan karakter yang meliputi, pengertian, tujuan, pendekatan dan metode, upaya pembentukan karakter dan nilai-nilai. Selanjutnya menjelaskan tentang tunanetra yang meliputi, pengertian tunanetra dan karakteristiknya. Kemudian menjelaskan tentang seni musik yang meliputi pengertian, fungsi, bentuk kegiatan serta penerapan seni musik sebagai media pembentukan karakter tunanetra.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, yang menguraikan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum SLB Kuncup Mas Banyumas dan Implementasi pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus tunanetra melalui seni musik di SLB Kuncup Mas Banyumas.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap pelaksanaan pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus tunanetra melalui seni musik di SLB kuncup Mas Banyumas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler seni musik merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri yang digunakan sebagai sarana dalam membentuk karakter siswa tunanetra di SLB Kuncup Mas Banyumas. Seni musik memiliki dua posisi sekaligus yaitu sebagai sebuah mata pelajaran dan sebagai ekstrakurikuler. Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan cara mengarahkan siswa pada pengalaman langsung serta pembiasaan menerapkan sikap atau karakter dalam proses pembelajaran musik. Kegiatan yang dilakukan dalam ekstrakurikuler seni musik merupakan bagian dari kegiatan pengalaman bermusik yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa tunanetra usia Sekolah Dasar yaitu mendengarkan musik, bernyanyi, memainkan alat musik, dan pementasan. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tersebut antara lain percaya diri, religius, mandiri, kreatif, sabar, disiplin, kerjasama, toleransi, komunikatif, peduli sosial dan cinta tanah air.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus tunanetra melalui seni musik di SLB Kuncup Mas Banyumas maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Program pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan untuk dipertahankan dan selalu dikembangkan.
2. Berkas-berkas yang berkaitan dengan program pendidikan karakter sebaiknya disimpan dengan baik sehingga bila suatu hari diperlukan dapat digunakan kembali.
3. Perlu segera dicari alternatif solusi untuk menangani masalah ketidakhadiran siswa pada kegiatan ekstrakurikuler.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anaka di Zaman Global*. Jakarta; Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. *Mangemen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.  
*.Prosedur Penelitian*. Jakarta: Raja Wali Press, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Campbell, Don. 2012. *Efek Mozart; Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Terj. T. Hermaya .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Carney, Susan dkk. "Teaching Students with Visual Impairments; A Guide for the Support Team", Saskatchewan Learning Special Education Unit, <http://www.sasked.gov.sk.ca/k/pecs/se/publications.html>, 2003. Diunduh 6 Maret 2016 pukul 15.00 WIB.
- Desyandri, "*Bahan Ajar Seni Musik ; Rekonstruksi Mata Kuliah Pendidikan Seni SD 3 (Musik) Program Applied Approach (AA) Angkatan 104 UNP*",, <https://desyandri.files.wordpress.com>, Agustus 2010, diakses pada 14 Mei 2016 pukul 15.32 WIB.
- \_\_\_\_\_, "*Bentuk-bentuk Pengalaman Musik*", <https://desyandri.files.wordpress.com>, 30 Desember 2008, diakses pada 14 Mei 2016 pukul 16.00 WIB.
- Diah Ayu, Anis. "Keterbatasan Tidak Menghalangi Mereka Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Berprestasi", <http://www.kompasiana.com>, 2012, diakses pada 14 Februari 2016 pukul 15.00 WIB.
- Dy, Wienndy. "Diskriminasi Masih Melekat Pada Kaum Difable", <http://www.kompasiana.com>, 2014, diakses pada 14 Februari pukul 16.00 WIB.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. Diunduh dari <http://repository.unand.ac.id> pada tanggal 14 Oktober 2015 pukul 15.00 WIB.



- Kasmadi. 2013. *Membangun Soft Skills Anak –anak Hebat; Pembangunan Karakter dan Kreativitas Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan; Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. <https://tunas63.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2016.
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khalimah, Siti. “Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Netra di SLB-A Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Kuffana, Luthfi. “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Syair Lagu Religi Karya Opick”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Kusumawati, Heni. “Pembelajaran Seni Musik Berbasis Karakter Budaya Bangsa”, Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. tt.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maskuri, Ahmad. “Penanaman Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Seni Musik bagi Anak Tunanetra”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol IX, No. 1, Mei 2012, <http://journal.uny.ac.id>, diakses 24 April 2016 pukul 08.45 WIB.
- Mayasari, “Pendidikan dan Bimbingan Anak Tunanetra”, <http://mayasari9595.blogspot.com>, diakses pada 24 April 2016 pukul 15.00 WIB.
- Mulyana, Rahmat. 2011. *Mengaktualisasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E.. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Ngalifah, Siti. “Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di TK Kemala Bhayangkari 06 Glondong Tirtomartani, Kalasan Sleman Yogyakarta T.A 2009/2010”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

- Pradopo, Soekini, dkk.. 1977. *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*. Jakarta: Depdikbud.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputri, Dias rizki, “Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra”, *HARMONIA*, Vol. 13, No. 1, <http://journal.unnes.ac.id>, 2013, diakses 12 November 2015 pukul 14.00 WIB.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukinah. “ Seni Gamelan Jawa sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Anak Autis di Sekolah Luar Biasa”, Proceeding; Seminar Nasional, Revitalisasi Nilai-nilai Karakter Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter, Nomor 1/Th. I/23 Juli 2011, [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/scan0001\\_3.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/scan0001_3.pdf), 2011, diakses 15 November 2015.
- Suparno, dkk. 2008. *Bahan Ajar Cetak; Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Dirjen Pendidikan Tinggi, Depatemen Pendidikan Nasional. Diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/>, pada tanggal 17 Desember 2015 pukul 16.00 WIB.
- Wiyani, Novan Ardi. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- <http://kbbi.web.id>. diakses pada 14 Oktober 2015 pukul 15.00 WIB.



IAIN PURWOKERTO